



Implementasi Kebijakan Tentang Penciptaan Budaya dan Iklim yang Kondusif di Sekolah

^{1*} Sarah Dalila Fitri, ² Fitriana Yasintha, ³ Revi Yulianti,
⁴ Intan Nuraini Azzahra

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,
Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

Email: ¹ sarahdalilafitri87@gmail.com, ² fyasinthaal1515@icloud.com,

³ yuliantirevi19@gmail.com, ⁴ intannurainiazzahra22@gmail.com,

Abstrac This article discusses the implementation of policies to create a conducive school culture and climate as an important part of efforts to improve the quality of learning. A safe, comfortable, and orderly learning environment is essential for effective and enjoyable learning. This study aims to analyze the strategies and roles of the principal and all school members in shaping a positive school culture and climate. The main focus lies on four managerial aspects: program planning, organization, leadership implementation, and structured control. This study uses a qualitative method with a case study approach, applied in several elementary schools. Data were collected through field observation techniques, in-depth interviews with related parties (such as the principal, teachers, and students), and documentation studies of school policies and programs. The main findings indicate that a conducive school culture and climate are formed through a series of consistently implemented positive habits, strong collaboration among school members, and the visionary and communicative leadership of the principal. In addition, the active involvement of all school elements in creating an atmosphere of mutual respect and support is very influential in building a positive learning environment. Policy implementation is not merely administrative, but also emphasizes the development of character values, discipline, and a sense of shared responsibility. The end result is improved learning quality and improved student character, demonstrating that school climate and culture play a crucial role in the overall educational process.

Keyword: Conducive Climate, Leadership, Learning Quality, Policy Implementation, School Culture

Abstrak Artikel ini membahas implementasi kebijakan dalam menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif sebagai bagian penting dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan tertib sangat diperlukan agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi serta peran kepala sekolah dan seluruh warga sekolah dalam membentuk budaya serta iklim sekolah yang positif. Fokus utama terletak pada empat aspek manajerial, yaitu perencanaan program, pengorganisasian, pelaksanaan kepemimpinan, dan pengendalian yang dilakukan secara terstruktur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang diterapkan di beberapa sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui teknik observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait (seperti kepala sekolah, guru, dan siswa), serta studi dokumentasi terhadap kebijakan dan program sekolah. Temuan utama menunjukkan bahwa budaya dan iklim sekolah yang kondusif terbentuk melalui serangkaian kebiasaan positif yang dijalankan secara konsisten, kolaborasi yang kuat antarwarga sekolah, serta adanya kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan komunikatif. Selain itu, keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah dalam menciptakan suasana yang saling menghargai dan mendukung sangat berpengaruh dalam membangun lingkungan belajar yang positif. Implementasi kebijakan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab bersama. Hasil akhirnya berdampak pada meningkatnya kualitas pembelajaran serta pembentukan karakter siswa yang lebih baik, menunjukkan bahwa iklim dan budaya sekolah berperan penting dalam proses pendidikan secara menyeluruh.

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Iklim Kondusif, Implementasi Kebijakan, Kepemimpinan, Kualitas Pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa yang berkelanjutan (Umar Faruq & M. Yunus Abu Bakar, 2025). Melalui pendidikan, generasi muda dipersiapkan untuk menghadapi tantangan zaman serta mampu berkontribusi secara positif dalam berbagai aspek kehidupan (Tilaar, 2004; Suyanto & Asep, 2019). Keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan metode pembelajaran semata, tetapi

Received: Juli 05, 2025; Revised: Juli 25, 2025; Accepted: Agustus 02, 2025; Online Available: Agustus 04, 2025

juga sangat dipengaruhi oleh budaya dan iklim sekolah yang tercipta di lingkungan pendidikan tersebut (Purwanto, 2020). Budaya sekolah yang sehat dan iklim yang kondusif mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, harmonis, dan mendukung perkembangan karakter serta potensi akademik siswa (Sugiyanto & Wibowo, 2022; Wahyudi, 2006).

Dalam konteks tersebut, kebijakan pendidikan yang difokuskan pada penciptaan budaya dan iklim sekolah yang kondusif menjadi sangat krusial (Fitriani et al., 2025; Mulyasa, 2021). Kebijakan ini bertujuan untuk membentuk nilai-nilai dan norma yang positif, mewujudkan komitmen bersama, serta meningkatkan keharmonisan antara seluruh komponen sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan staf lainnya (Sergiovanni, 2001). Budaya dan iklim yang positif akan mendorong proses belajar mengajar berlangsung dengan efektif serta menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan pendidikan (Deal & Peterson, 2016; Schein, 2010).

Pelaksanaan kebijakan tersebut di lapangan sering kali menemui berbagai kendala. Salah satu tantangan utama adalah keberagaman persepsi mengenai makna budaya dan iklim sekolah yang kondusif. Selain itu, dukungan sumber daya manusia, sarana prasarana, serta koordinasi antar pemangku kepentingan juga memengaruhi efektivitas implementasi kebijakan. Kondisi tersebut memerlukan analisis yang mendalam guna menemukan strategi terbaik dalam mewujudkan kebijakan yang tidak hanya bersifat formal, tetapi diaplikasikan secara nyata dan berkesinambungan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis bagaimana implementasi kebijakan dalam penciptaan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dapat dilakukan secara optimal (Hardian et al., 2025). Fokus utama adalah pada peran kepemimpinan sekolah, partisipasi warga sekolah, serta mekanisme yang diterapkan untuk membangun lingkungan positif yang mendukung pencapaian kualitas pendidikan. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik-praktik terbaik, hambatan yang dihadapi, serta solusi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Dengan adanya pemahaman yang lebih baik tentang implementasi kebijakan ini, sekolah dapat menjadi tempat yang tidak hanya sebagai pusat pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang sehat dan produktif. Hal ini pada akhirnya diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan siap menghadapi dinamika sosial di masa depan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang implementasi kebijakan dalam menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan staf yang berperan langsung dalam pelaksanaan kebijakan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi seperti kebijakan sekolah, catatan kegiatan, dan laporan evaluasi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk memastikan validitas data, penelitian juga menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman menyeluruh mengenai faktor pendukung, hambatan, serta strategi yang digunakan dalam pelaksanaan kebijakan penciptaan budaya serta iklim positif di sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi kebijakan penciptaan budaya dan iklim yang kondusif ialah Budaya sekolah yang merupakan nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dan dianut oleh seluruh warga sekolah yang memengaruhi perilaku dan cara kerja di lingkungan sekolah (Istiqomah et al., 2022). Iklim sekolah merujuk pada suasana atau kondisi emosional dan sosial yang tercipta di lingkungan pendidikan, termasuk di dalamnya rasa aman, nyaman, saling menghargai, dan tertib. Budaya dan iklim yang kondusif sangat esensial karena menjadi fondasi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan pengembangan karakter siswa.

Kebijakan yang mengatur pembentukan budaya dan iklim positif berfungsi sebagai panduan bagi kepala sekolah dan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Kebijakan ini menjadi dasar untuk langkah manajemen sekolah dalam mengorganisasikan aktivitas, memimpin, mengontrol, dan mengembangkan program-program pendidikan yang berorientasi pada nilai karakter dan harmonisasi hubungan sosial (Habibah, 2024). Berdasarkan penelitian di berbagai sekolah unggulan, terdapat beberapa strategi utama dalam mengimplementasikan kebijakan penciptaan budaya dan iklim kondusif, yaitu :

- **Perencanaan yang Matang:** Kepala sekolah bersama warga sekolah menetapkan visi, misi, tujuan, dan strategi yang jelas untuk memastikan budaya sekolah yang diharapkan dapat tercapai.
- **Pengorganisasian:** Membentuk struktur organisasi dan pembagian tugas antar warga sekolah sehingga seluruh kegiatan budaya terkoordinasi dengan baik.

- Kepemimpinan yang Visioner dan Teladan: Kepala sekolah harus menjadi teladan dalam menjalankan nilai-nilai budaya sekolah sekaligus mampu memotivasi warga sekolah untuk berpartisipasi aktif.
- Pengendalian dan Evaluasi Rutin: Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan kebijakan guna mengetahui kendala dan perbaikan yang diperlukan.
- Pendidikan karakter berkelanjutan : menanamkan nilai moral dan etika melalui pembiasaan sehari-hari sehingga budaya positif dapat melekat kuat di kehidupan sekolah.
- Dukungan stakeholder : Melibatkan orang tua, masyarakat, dan pihak terkait lain untuk mendukung penciptaan budaya dan iklim yang positif secara menyeluruh.

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Komunikasi terbuka	Resistensi atau mindset negatif
Dukungan kepala sekolah & guru	Keterbatasan dana/fasilitas
Keterlibatan orang tua & masyarakat	Kurang koordinasi antarpihak
Ketersediaan sumber daya memadai	Kurangnya pelatihan SDM
Pelatihan berkelanjutan bagi guru/staf	Struktur organisasi yang kaku
Motivasi dan partisipasi siswa	Keterbatasan waktu pelaksanaan

Implementasi kebijakan tentang penciptaan budaya dan iklim yang kondusif di sekolah menjadi faktor krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif, efektif, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh. Kebijakan tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi harus diterjemahkan dalam praktik nyata yang melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, komite sekolah, hingga masyarakat sekitar. Sebagaimana disimpulkan dari berbagai penelitian, pelaksanaan kebijakan ini berjalan secara bertahap dan berkelanjutan melalui proses pengembangan budaya sekolah, inovasi program, penguatan kinerja, evaluasi berkala, keterlibatan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan, serta pemberian penghargaan atau reward sebagai bentuk motivasi.

Strategi implementasi kebijakan budaya sekolah efektif apabila melibatkan seluruh stakeholder secara aktif, seperti yang terjadi di SMP IT Daarul Muttaqien (Azzahra, 2024). Sekolah ini menunjukkan bagaimana kepala sekolah, guru, dan komite bekerja sama dalam merancang dan melaksanakan program budaya sekolah secara sistematis. Program ini mencakup pengembangan nilai-nilai religius, disiplin, kebersihan, dan partisipasi siswa dalam

berbagai kegiatan budaya yang diadakan secara rutin, misalnya budaya tadarus, infaq, literasi, dan sholat dhuha seperti yang dilakukan di SMA Negeri 5 Cilegon. Pelaksanaan budaya sekolah secara konsisten tersebut membantu membentuk karakter siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila, yakni beriman, berakhlak mulia, gotong royong, serta mandiri.

Namun, dalam proses implementasi ditemukan berbagai tantangan. Tantangan utama meliputi keterbatasan dana, rendahnya kesadaran dan disiplin siswa, perbedaan karakter peserta didik, serta kurangnya dokumen resmi dan panduan yang jelas dalam pelaksanaan, seperti yang dialami SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar dalam program budaya sekolah 7S-nya. Hal ini mengakibatkan masih terjadinya pelanggaran dan penyimpangan sehingga tujuan pembentukan karakter belum sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan kapasitas pelaksana melalui pelatihan, pembinaan intensif, dan penyusunan regulasi internal yang jelas agar pelaksanaan kebijakan lebih terstruktur dan terkontrol.

Selain itu, keberhasilan implementasi juga sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan sekolah yang mendukung secara fisik dan sosial. Fasilitas yang memadai, lingkungan yang bersih dan aman, serta sinergi dengan orang tua dan masyarakat berperan penting dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk pembelajaran dan pembentukan karakter siswa seperti yang diungkapkan dalam penelitian di SMA Negeri 1 Jetis. Keterlibatan berbagai organisasi sekolah, seperti Rohis, literasi, dan adiwiyata, juga memperkuat pengelolaan budaya sekolah sehingga menjadi bagian integral kehidupan sehari-hari siswa dan guru.

Dari sudut pandang pengelolaan, implementasi kebijakan penciptaan budaya dan iklim kondusif ini harus dilandasi prinsip keterbukaan, partisipasi, dan evaluasi berkelanjutan. Kepala sekolah dan guru sebagai pelaksana utama harus mampu menjadi teladan sekaligus fasilitator dalam menumbuhkan budaya positif dan iklim belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Dengan mekanisme yang tepat, budaya sekolah tidak hanya menjadi slogan formalitas, melainkan budaya hidup yang membentuk karakter, moralitas, dan kecerdasan emosional siswa, sehingga mereka siap menghadapi tantangan di dunia nyata.

Secara keseluruhan, implementasi kebijakan penciptaan budaya dan iklim kondusif di sekolah merupakan suatu proses dinamis yang memerlukan komitmen kuat, koordinasi efektif antarwarga sekolah, adanya inovasi program yang relevan dengan kebutuhan siswa, serta dukungan sumber daya yang memadai. Keberhasilan implementasi ini tidak hanya membantu meningkatkan mutu akademik tetapi juga menghasilkan peserta didik yang berkarakter, disiplin, dan bertanggung jawab, yang merupakan aspek fundamental dalam pembentukan sumber daya manusia berkualitas untuk masa depan bangsa.

Keberhasilan pelaksanaan kebijakan untuk menciptakan budaya dan iklim sekolah yang mendukung sangat bergantung pada kualitas komunikasi dan interaksi yang terjalin antara anggota komunitas sekolah. Budaya diskusi terbuka, musyawarah, dan saling percaya menjadi elemen kunci dalam mengatasi rintangan serta membangun kesepahaman. Sebagai pemimpin strategis, kepala sekolah perlu mengembangkan komunikasi dua arah yang mendorong partisipasi aktif dari guru, siswa, dan staf pendidikan dalam proses pengambilan keputusan. Ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan yang tersebar, di mana setiap unsur di sekolah dapat diberdayakan sesuai dengan perannya. Maka dari itu, kebijakan tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga muncul dari aspirasi kolektif yang diupayakan bersama. Budaya kerjasama semacam ini terbukti efektif dalam menguatkan rasa memiliki terhadap program sekolah dan membentuk solidaritas yang tinggi di antara semua elemen sekolah.

Selanjutnya, budaya dan iklim sekolah yang mendukung juga harus bisa menjawab tantangan zaman, terutama dalam menghadapi era digital dan perubahan sosial yang cepat. Sekolah perlu melakukan inovasi berkelanjutan dalam cara pembelajaran, manajemen perilaku siswa, dan penguatan karakter. Contohnya, integrasi teknologi dalam kultur sekolah dapat dimanfaatkan untuk kampanye literasi digital, pelatihan pencegahan perundungan daring, dan sistem penghargaan digital yang dapat mendorong motivasi siswa. Iklim sekolah yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia luar yang semakin kompleks. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk terus menerus mengevaluasi kebijakan yang ada dan melakukan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik saat ini dan di masa mendatang.

Dari sudut pandang religius dan moral, penguatan nilai-nilai spiritual sebagai dasar budaya sekolah juga sangat diperlukan, terutama di sekolah berbasis Islam atau lembaga yang menekankan pendidikan karakter religius. Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, saling menghormati, dan keteladanan seharusnya tidak hanya terdapat dalam materi pembelajaran, tetapi juga diterapkan dalam praktik sehari-hari. Keterlibatan guru agama, pembina ekstrakurikuler, dan tokoh masyarakat dalam membentuk suasana sekolah yang religius dapat memberikan kontribusi yang signifikan. Aktivitas seperti shalat berjamaah, program membaca Al-Qur'an pagi, serta kebiasaan berzikir dan berdoa bersama akan menciptakan atmosfer spiritual yang menenangkan dan mendidik. Kondisi ini menjadikan sekolah sebagai tempat yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga menjadi wadah pembinaan akhlak dan spiritualitas siswa.

Secara umum, pembentukan budaya dan iklim yang mendukung di sekolah merupakan hasil kerjasama antara kebijakan, kepemimpinan, kolaborasi, dan nilai-nilai. Kebijakan harus diwujudkan dalam tindakan konkret yang menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan menghargai keragaman. Sekolah bukan sekadar tempat belajar formal, tetapi juga ruang untuk pertumbuhan sosial dan karakter yang kompleks. Ketika budaya positif dan iklim yang mendukung telah tertanam kuat dalam ekosistem sekolah, maka transformasi pendidikan menuju kualitas yang lebih baik dan pembentukan generasi yang berintegritas bukanlah sesuatu yang mustahil. Oleh karena itu, sangat penting bagi semua pemangku kepentingan pendidikan untuk terus memantau dan mengembangkan kebijakan ini agar memberikan dampak nyata dalam menciptakan sekolah sebagai tempat yang menyenangkan, bermakna, dan membangun masa depan bangsa yang gemilang.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kebijakan untuk membangun budaya dan suasana yang mendukung di sekolah adalah aspek krusial untuk mencapai keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Lingkungan sekolah yang positif dan aman serta nyaman terbukti bisa meningkatkan mutu pembelajaran dan sekaligus membentuk karakter siswa yang berintegritas. Penelitian ini mengungkapkan bahwa keberhasilan dalam melaksanakan kebijakan sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang memiliki visi jelas, rencana yang baik, organisasi yang efektif, partisipasi aktif semua anggota sekolah, serta adanya kontrol dan evaluasi yang berkelanjutan.

Aspek pendukung seperti komunikasi yang terbuka, keterlibatan orang tua dan masyarakat, serta pelatihan terus-menerus bagi para guru menjadi faktor kunci dalam memperkuat pelaksanaan kebijakan. Di sisi lain, tantangan seperti keterbatasan dana, rendahnya disiplin, dan kurangnya panduan pelaksanaan perlu ditangani melalui regulasi internal, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta kolaborasi antara berbagai pihak yang berkepentingan. Dengan pendekatan yang partisipatif dan sistematis, budaya sekolah dapat menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari yang membentuk siswa tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga unggul dalam moral dan kepemimpinan sosial.

Nilai-nilai dalam keislaman menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk belajar, melainkan juga sebagai lingkungan untuk membangun akhlak. Ini sejalan dengan QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menekankan pentingnya saling mengenal dan menghargai perbedaan, serta QS. Al-Mujadilah ayat 11 yang mendorong peningkatan status bagi mereka yang memiliki pengetahuan. Oleh karena itu, pelaksanaan kebijakan ini perlu mencerminkan nilai-nilai keimanan dan moral yang tinggi agar dapat terbentuk generasi yang tidak hanya

pintar secara akademis, tetapi juga memiliki karakter islami dan siap menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, S. (2024). *Penerapan school culture di SMP IT Daarul*.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping school culture: The heart of leadership* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Fitriani, A., Maksadah, R., Islami, W., Amalien, C. A., & Cinantya, C. (2025). *Kepemimpinan dalam pendidikan: Model dan implementasi untuk meningkatkan kinerja sekolah* (pp. 715–722).
- Habibah, T. (2024). *Manajemen kepemimpinan kepala madrasah berbasis moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri 3 Cilacap* [Tesis, IAINU Kebumen]. <https://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/1378/1/REVISI%20MUNAQOSAH%20TESIS%20-%20TUN%20HABIBAH.pdf>
- Hardian, A., Sitepu, E., Mulyapradana, A., Sitopu, J. W., Wardono, B. H., Bina, U., Informatika, S., Agung, U. D., & Simalungun, U. (2025). [Judul artikel tidak disebutkan]. *Indonesian Research Journal on Education*, 5, 1079–1085.
- Istiqomah, I., Dewi, S. E. K., & Kholidin, N. (2022). Pengaruh budaya sekolah terhadap karakter peserta didik di sekolah dasar. *Finger: Journal of Elementary School*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.30599/finger.v1i1.94>
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, A. (2020). *Manajemen pendidikan: Konsep dan praktik*. Bumi Aksara.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Sergiovanni, T. J. (2001). *The principalship: A reflective practice perspective* (4th ed.). Allyn & Bacon.
- Sugiyanto, & Wibowo, M. E. (2022). Peran iklim sekolah terhadap karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–55.
- Suyanto, & Asep, D. (2019). *Menjadi guru hebat: Strategi pendidikan abad 21*. Prenada Media.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Manajemen pendidikan nasional: Kajian pendidikan masa depan*. Rineka Cipta.
- Umar Faruq, & Abu Bakar, M. Y. (2025). Pendidikan sebagai alat transformasi sosial perspektif filsafat ilmu. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(1), 56–74. <https://doi.org/10.55606/concept.v4i1.1759>
- Wahyudi. (2006). *Kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan budaya sekolah*. UPI Press.